



Unpad Press

Sastra Indonesia

Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia

Penyunting:

M. Abdul Khak, Asep Juanda, Mohammad Rizqi
Desie Natalia, Kartika, Jujun Herlina
Budijana, Dindin Samsudin, Toni Heryadi



Penerbit Unpad Press

**Sastra Indonesia:
Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia**

Sastra Indonesia: Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia

Penyunting:
M. Abdul Khak
Asep Juanda
Mohammad Rizqi
Desie Natalia
Kartika
Jujun Herlina
Budijana
Dindin Samsudin
Toni Heryadi

Pengatak: Mustajab
Desain sampul: Mustajab

Cetakan 1, Juni 2013

PENERBIT UNPAD PRESS
Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21 Jatinangor
Telepon: 022 - 84288812
Website: <http://lppm.unpad.ac.id>
E-Mail: lppm@unpad.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukru ala ni 'matillah, kami panjatkan puji dan rasa syukur kepada Allah swt. Atas izin-Nya juga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini.

Sastra dunia, sastra Indonesia, dan sastra daerah bukanlah entitas yang terisolasi. Persentuhan antara sastra dunia, Indonesia, dan daerah telah berlangsung dalam rangkaian sejarah yang panjang. Pada tanggal 23 Februari 1852 Raja Ali Haji menulis *Syair AbdulMuluk*. Syair itu kemudian dimuat dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*. Sementara itu, pada tahun 1872, Kartawinata, seorang anak penghulu Kabupaten Garut, menerbitkan buku *Carita Tuwan Kapitan Marion*. Prosa berbahasa Sunda dan beraksara Jawa itu merupakan saduran dari cerita *De Geschiedenis van den Kapitein Marion*.

Selanjutnya sastra dunia, sastra Indonesia, dan sastra daerah berinteraksi dengan dialektika yang kompleks. Banyak kekayaan khazanah sastra daerah yang diambil dengan kekerasan seiring dengan ekspedisi-ekspedisi perang yang dilakukan oleh kekuatan kolonial di Nusantara. Tidak sedikit pula para sastrawan Nusantara yang menempuh jalan sunyi untuk memperkenalkan sastra dunia. Sementara itu, tidak jarang sastra-sastra Indonesia yang terlarang oleh suatu rezim dengan selamat dapat diterbitkan di luar Indonesia.

Kekayaan sastra Nusantara tersebut tidak diiringi oleh ulasan dan kajian yang memadai. Banyak karya yang luput dari pengamatan karena kurangnya media untuk memberikan perhatian pada karya-karya tersebut.

Walau hanya sebuah oase di gurun sahara, bahkan hanya setetes air dari samudera khazanah kesusastraan yang sangat luas, buku ini merupakan salah satu media untuk memberikan perhatian pada karya-karya sastra Nusantara.

Pada dasarnya, buku ini merupakan salah satu media pendokumentasian makalah-makalah kesastraan yang telah disajikan oleh para pemakalah dalam dan luar negeri dalam Seminar Internasional Sastra Bandung (Sisba) 2013. Seminar tersebut diselenggarakan oleh Balai bahasa Provinsi Jawa Barat tanggal 11 s.d. 12 Juni 2013 yang bertempat di Hotel Majesty, Jalan Surya Sumantri Nomor 91 Bandung.

Makalah dalam buku ini diawali dua makalah dari pemakalah utama dalam Sisba 2013 yang bertemakan gender dan feminisme serta tentang psikologi sastra. Selanjutnya berisi 103 makalah kesastraan yang terbagi atas lima bab. Pembaban didasarkan atas topik yang ditulis, yaitu (1) dialektika sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, (2) penerjemahan sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, (3) budaya dan interaksi budaya dalam sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, (4) gender dan feminisme dalam sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, serta (5) intertekstualitas sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia.

Tidak ada gading yang tak retak; demikian pula dengan buku ini. Dalam buku ini sangat mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan yang tidak kami sadari, baik dari isi maupun dari penyajian. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari Anda untuk kesempurnaan buku ini. Terakhir, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi Anda, khususnya pencinta dan pemerhati sastra Nusantara.

Bandung, 8 Juli 2013

Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Daftar Isi	iii iv
Perempuan dalam Narasi Autobiografis sebagai Narasi Feminis Aqurini Priyatna	1
Psikologi dan Sastra Budi Darma	16
DIALEKTIKA SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA	
Pesan Sufistik Leo Tolstoy: Perspektif terhadap Materialisme Khristianto	27
Nasionalisme Dalam Puisi Siswa SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) Esti Ismawati	34
Pemikiran Pengarang dalam Karyanya Sebuah Pendekatan Ekspresif Ratun Untoro	42
Analisis Interpretif Novel <i>Alice's Adventure in Wonderland</i> dari Sisi Sang Penulis Lewis Caroll Zamzam Hariro	48
Sastra Nusantara (Sastra Daerah dan Indonesia) Mendunia Pembayun Miji Lestari	56
Analisis Makna Puisi Luther King , Jr.'s "I Have A Dream" Berdasarkan Pendekatan Semiotik Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. dan Dr. I Wy. Dirgeyasa, M.Hum.	59
Penulisan Cerpen di Brunei Darussalam: Pembicaraan Khusus Cerpen-Cerpen Mussidi Dan P. Binchin Dr. Haji Morsidi Haji Muhammad	68
<i>Landong Baeud: Cara Kerja Lelucon Orang Sunda dan Dialektikanya</i> Dr. Ganjar Hwia	76
Produktifitas Karya Sastra Sunda Mahasiswa JPBD UPI: Pendekatan SFL-GBA Temmy Widyastuti	81
Gaya Bahasa dan Diksi dalam Puisi-Puisi Mahasiswa IPB Defina	91
Kajian Model yang Inovatif Kreatif dalam Pembelajaran Menyimak Karya Sastra Indonesia (Studi Pengembangan Hasil Belajar pada Tiga SMP Negeri RSBI di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya) Hj. Nia Rohayati	97

Aspek Humor dalam Lirik Lagu “Balada Tukang Tibo” Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat Minahasa Kinayati Djojuroto	193
Kearifan Lokal dalam <i>Sawer Panganten</i> Asep Supriadi, M.Hum.	200
Ungkapan Bahasa Dayak Tunjung: Suatu Kajian Etnografi Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.	205
Nilai-Nilai Luhur Budaya Peribahasa Lembah Baliem Wamena Normawati	217
Seni Tarsul Sebagai Budaya dan Interaksi Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Timur Akhdad Murtadlo	223
Nilai Budaya Dalam Peribahasa Aceh Fitriandi	232
Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba dalam <i>Umpasa Panutup</i>: Suatu Kajian Sastra Lisan Bendhawer Pasaribu, Indrawan Dwisetya Suhendi, M. Bunga Paulina, dan Adi Dwi Prasetio	238
Kontribusi Sastra Lokal Dalam Penyusunan Peraturan Daerah Tentang Kebudayaan: Sebuah Respon Terhadap Globalisasi Nilai Dr. Saifur Rohman dan Dra. Sri Suhita, M.Pd.	242
Refleksi Matrilineal dalam Budaya Minang Sebuah Kajian terhadap Novel <i>Siti Nurbaya</i> Ninawati Syahrul, M.Pd.	249
Tarian Dero: Pesan Damai dalam Sastra Lisan Kayori pada Masyarakat Poso Yunidar Nur	255
Budaya <i>Susunan</i> dalam cerpen “Rumah Pusaka” karya Pamudji Slamet: Kajian Struktural Genetik Endang Sri Wahyuni, S. S., M. Si.	259
The Construct Of Ideologies In Diana Abu Jaber’s <i>Arabian Jazz</i> Rachmat Nurcahyo	265
Sastra Jerman dalam Khasanah Kesusastraan Indonesia Dudy Syafruddin	272
Pencarian Identitas Diri dan Seksual dalam Novel <i>The Cockatoo’s Lie</i> Karya Marion Bloem Rina Saraswati	278
Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Sastra Lisan <i>Tuja’i</i> Sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa Herman Didipu dan Salam	284

UNGKAPAN BAHASA DAYAK TUNJUNG: SUATU KAJIAN ETNOGRAFI

Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.
FKIP Universitas Mulawarman
widyatmikegedemulawarman@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi masih banyaknya bahasa daerah di Provinsi Kalimantan Timur khususnya Kabupaten Kutai Barat yang belum disentuh sebagai objek penelitian sehingga nilai-nilai kearifan lokalnya belum tergalikan sebagai identitas masyarakat Kabupaten Kutai Barat. Adapun tujuan kajian ini adalah ingin mendeskripsikan ungkapan tradisional bahasa Dayak Tunjung dengan etnografi sebagai metodenya. Pada tahap pengumpulan data, menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu peneliti mengobservasi penggunaan bahasa sekaligus berperan sebagai sumber data. Data penelitian berupa tuturan dan cerita rakyat yang mengandung ungkapan-ungkapan. Setelah data dipilih dan dipilah dianalisis dengan menggunakan tahapan metode etnografi. Adapun hasil penelitian ungkapan tradisional bahasa Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat sebagai berikut: 1) Unsur ungkapan tradisional bahasa Dayak Tunjung menggambarkan anggota tubuh, alam sekitar, 2) Ungkapan tradisional bahasa Dayak Tunjung mengandung makna tersurat dan tersirat dengan pola Diterangkan-Menerangkan (DM) dan Menerangkan -Diterangkan (MD), dan 3) Penggunaan ungkapan tradisional bahasa Dayak Tunjung untuk menyatakan ekspresi pujian, rasa suka, tidak suka, menasihati, kegiatan ritual keagamaan, dan menyindir.

Kata kunci: ungkapan, Etnografi

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beraneka ragam suku dan budaya. Keanekaragaman suku bangsa atau kelompok etnik yang masing-masing mempunyai kebudayaan sendiri, termasuk bahasanya merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh bangsa lain. Namun, masih banyaknya bahasa yang belum diteliti sehingga bahasa tersebut belum diketahui identitasnya. Keanekaragaman budaya yang tersebar di wilayah Indonesia, salah satunya bahasa yang merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapatkan perhatian. Bahasa Dayak Tunjung merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat suku Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat. Bahasa Dayak Tunjung sering digunakan dalam kegiatan ritual keagamaan atau upacara-upacara adat.

Usaha pengembangan dan pelestarian kebudayaan Dayak Tunjung dilakukan dengan memasukan kesenian suku Dayak Tunjung ke dalam kurikulum pendidikan. Namun, usaha ini kurang menggembirakan begitu pulamelalui pelajaran bahasa Tunjung tentulah sulit, kecuali diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni dan budaya atau pelajaran bahasa Indonesia, aspek keterampilan apresiasi sastra mungkin masih dapat diterima. Dengan demikian, orang akan mengenali sastra daerah melalui penggunaan bahasa yang berkembang atau sebagai bahasa identitas suatu daerah sehingga bahasa daerah tersebut terhindar dari kepunahan dan tetap terjaga kelestariannya.

Bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan daerah, yang memiliki tempat yang sangat penting di antara berbagai produk budaya daerah. Hal ini disebabkan bahasa daerah mempunyai peran ganda dalam masyarakat penuturnya, yaitu sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat daerah dan sebagai alat atau media pengembangan kebudayaan itu sendiri, yang biasanya berlangsung secara lisan. Komunikasi secara lisan biasanya menggunakan ungkapan bahasa yang setiap harinya digunakan. Ungkapan tersebut digunakan sesuai dengan konteks situasi yang dialami oleh penutur bahasa tersebut.

Ungkapan tradisional merupakan salah satu sastra lisan yang perlu dikembangkan, karena selain sebagai bahasa identitas suatu wilayah juga sebagai kekayaan budaya yang perlu dilestarikan sehingga generasi yang akan datang tidak hanya mendengar cerita yang tinggal nama tetapi masih menggunakan bahasa tersebut dan masih tetap eksis dihati pemakainya.

Telah diungkapkan di atas, bahwa ungkapan tradisional perlu dikembangkan karena didalamnya mengandung nilai – nilai sastra yang sangat tinggi. Ungkapan tradisional daerah mengandung pengertian yang mendalam serta makna yang luas berupa petuah, nasihat dan pesan yang mengandung nilai –nilai dan etika dan moral. Dengan melakukan penggalian ini, maka sastra tradisional menjadi nyata dalam dua sifat yaitu sifat jangka panjang dan sifat jangka pendek. Tujuan jangka panjang yaitu mencari untuk merumuskan kerangka acuan yang dinamakan kebudayaan Nasional Indonesia. Tujuan jangka pendek yaitu pembakuan kebudayaan dan sastra tradisional daerah agar terinventarisasi.

Keterlibatan konteks makna ini menunjukkan paham yang dianut bahwa ungkapan tradisional dianggap bukanlah sisa – sisa kebudayaan dan sastra lama masa silam yang tidak berharga tetapi justru sebaliknya bahwa ungkapan tradisional memang karya nenek moyang kita masa lalu tetap merupakan bagian dari sastra dan budaya Indonesia zaman sekarang (Dananjaja, 1997 : 9 – 10).

Dengan memperhatikan uraian di atas, penulis memandang perlu mengadakan penelitian mengenai “Ungkapan Bahasa Dayak Tunjung: Suatu Kajian Etnografi” sebagai upaya mengungkap penggunaan bahas dalam bentuk ungkapan yang biasanya digunakan pemakai bahasa dalam bahasa lisan.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

- Bagaimana jenis Ungkapan Dayak Tunjung?
- Bagaimana bentuk Ungkapan Dayak Tunjung?
- Apa makna Ungkapan Tradisional Dayak Tunjung ?
- Bagaimana penggunaan Ungkapan Tradisional Dayak Tunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mendeskripsikan jenis Ungkapan bahasa Dayak Tunjung.
- Untuk mendeskripsikan bentuk Ungkapan Bahasa Dayak Tunjung.
- Untuk mendeskripsikan makna Ungkapan bahasa Dayak Tunjung .
- Untuk mendeskripsikan penggunaan Ungkapan bahasa Tunjung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut.

- Sebagai upaya untuk membangkitkan minat dan perhatian terhadap Ungkapan Dayak Tunjung.
- Sebagai sumbangan apresiasi sastra daerah yang kini semakin kurang diminati.
- Sebagai data untuk mendapatkan rumusan mengenai Ungkapan Dayak Tunjung.
- Sebagai informasi yang dapat digunakan oleh guru/dosen, peneliti lain sebagai bahan tambahan materi pembelajaran di sekolah dan bahan riset mengenai bahasa dan sastra selanjutnya.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ungkapan bahasa Dayak Tunjung. Perhatian utama adalah upaya yang dilakukan oleh penutur bahasa Dayak Tunjung dalam rangka menanamkan melestarikan budaya berupa penggunaan bahasa daerah (bahasa Dayak Tunjung). Dengan demikian, yang diamati adalah proses penggunaan bahasa di lingkungan pemakai bahasa Dayak

Tunjung. Oleh karena itu, pendekatan yang paling cocok untuk digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistik. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna dari kenyataan yang ada.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memanfaatkan dukungan data kualitatif. Data terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Data kualitatif juga diperoleh dari sejumlah penelitian sebelumnya dengan tema terkait yang menyediakan data empiris berkenaan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Menurut Reinharz, penelitian yang berkonsentrasi pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi melibatkan perilaku pemakai bahasa dengan konteks tertentu sehingga memerlukan metode wawancara mendalam.¹ Di sini, Reinharz menunjuk pada strategi untuk mendorong keterlibatan aktif responden dalam pembicaraan mengenai tema penelitian. Diharapkan dengan model ini subjek penelitian mampu mengungkapkan pandangan dan perspektif mereka sebanyak-banyaknya dalam bahasa mereka sendiri. Wawancara mendalam terutama dilakukan terhadap kepala suku, pemakai bahasa Dayak Tunjung untuk mengungkapkan pemakaian bahasa Dayak Tunjung dalam tuturan.

Kegiatan di atas sejalan dengan konsep penelitian kualitatif yang bersifat etnografi yaitu kajian yang memahami suatu situasi sosial, kejadian, peran, kelompok, atau interaksi tertentu. Hal ini secara luas merupakan proses investigasi yaitu peneliti secara bertahap memberi makna terhadap fenomena sosial terhadap ungkapan sebagai subjek/objek diteliti dengan cara mengkontraskan, membandingkan, melanjutkan, mengurutkan, dan mengklasifikasi objek penelitian. Selain itu dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui kontak yang terus menerus dengan orang-orang di tempat subjek biasanya berada sehari-hari. Atau dengan perkataan lain salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah melakukan observasi partisipasi dan wawancara mendalam.²

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan etnografi sebagai metode yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu situasi sosial, kejadian, peran, kelompok, atau interaksi tertentu. Dalam pengumpulan data peneliti melebur diri melalui kontak yang terus menerus dengan orang di tempat subjek penelitian dengan melakukan observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Karena peneliti harus terlibat langsung melakukan pengamatan, wawancara dan merekam seluruh kejadian, maka dapat dinyatakan bahwa instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sehingga peneliti terlibat langsung melakukan pengamatan, wawancara dan merekam seluruh kejadian dalam proses penggunaan kata-kata dalam tuturan bahasa Dayak Tunjung. Etnografi sebagai metode dalam penelitian kualitatif ini tampak pada teknik pengumpulan data. Adapun teknik utamanya adalah pengamatan berperan serta (*participant observation*)³. Tujuan penelitian etnografi ini adalah untuk menguraikan pemakaian ungkapan dalam tuturan atau interaksi antarpemakai bahasa Dayak Tunjung secara menyeluruh dan mempelajari secara intensif tentang latar belakang budaya sebuah komunitas atau kelompok manusia atau individu yang merupakan bagian pemakaian bahasa dalam mengidentifikasi penggunaan ungkapan. Etnografi ini digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.⁴ Peneliti menangkap sepeñuh mungkin dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan symbol dalam konteks spesifik yang sering dikaitkan dengan hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dipahami dan dikuasai oleh peneliti.⁵

¹ Shulumit Reinharz, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta:WRI, 2005), hal.21.

² Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research for Education, an Introduction to Theory and Method* (Boston: Allyn dan Bacon, Inc, 1982), p.2.

³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.161.

⁴ *Ibid*, 161-162

⁵ *Ibid*, 162

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Pengertian Ungkapan

Danajaja (1997 : 7) dalam buku *Pengantar Stilistika* yang menyatakan bahwa ungkapan adalah kelompok kata hasil pemecahan dua buah kata atau lebih untuk menyatakan suatu hal atau maksud yang memiliki asumsi berkias atau berkonotasi. Jadi, ungkapan adalah gabungan kata dan kelompok kata untuk menyatakan suatu hal, maksud, ide, dan sifat atau keadaan yang memiliki makna kias. Ungkapan tradisional adalah gabungan kata, kelompok kata maupun kelompok yang menyatakan suatu maksud, memiliki makna tidak sebenarnya serta menggunakan bahasa daerah.

Ungkapan mempunyai perbedaan dengan peribahasa, perbedaan ungkapan dan peribahasa melalui ciri bahwa gabungan kata dalam ungkapan bermakna tidak sama dengan setiap anggotanya. Dari segi struktur dapat dipahami bahwa peribahasa berupa kalimat, sedangkan ungkapan berupa gabungan kata atau frase dengan makna dan maksud tertentu yang dapat dipahami sebagai isi informasi.

Tofani (2000 : 127), berpendapat bahwa peribahasa adalah kiasan yang dinyatakan dengan kalimat yang dikiaskan, adalah sesuatu tentang keadaan atau kelakuan seseorang.

Jadi, dapat disimpulkan perbedaan antara ungkapan dengan peribahasa adalah peribahasa digunakan untuk menyatakan keadaan maksud tertentu dan biasanya menggunakan kalimat yang panjang, sedangkan ungkapan yaitu menggunakan kalimat yang dinyatakan dengan sepetah kata yang merupakan bagian dari kalimat. Ungkapan tradisional adalah suatu sistem nilai budaya yang melukiskan atau menggambarkan sistem sosial masyarakat pemakainya.

2.2.2 Jenis – Jenis Ungkapan

Menurut James Danajaja dalam *Ilmu Stilistika* (1997 : 20), jenis ungkapan dibagi atas tiga jenis, yaitu

- Ungkapan yang berasal dari anggota tubuh adalah ungkapan yang dalam kata atau gabungan kata berhubungan dengan anggota tubuh.
- Ungkapan yang berasal dari lingkungan masyarakat (tempat tinggal) adalah ungkapan yang berhubungan dengan kondisi masyarakat.
- Ungkapan yang Berasal dari alam adalah ungkapan yang berhubungan dengan alam.

2.2.3 Bentuk – Bentuk Ungkapan

Bentuk – bentuk ungkapan dapat dibagi sebagai berikut :

a) Kata sebagai ungkapan

Sebuah kata dapat menjadi sebuah ungkapan untuk menyatakan suatu gagasan, konsep, ide atau perasaan tertentu, apabila pada kata tersebut terkandung makna atau pengertian yang dapat diperbandingkan atau dikiaskan terhadap tingkah laku, sifat dan kebiasaan yang buruk seperti mencuri, menipu atau tindakan yang merugikan orang lain. Bisa juga berupa sifat yang menyenangkan hati orang lain seperti rajin, murah hati, suka menolong maupun keadaan fisik seperti besar, gemuk, kurus dan lain sebagainya. Kata sebagai ungkapan contohnya seperti *melati* yang diungkapkan sebagai *lambang kesucian*.

b) Gabungan Kata atau Frase Sebagai Ungkapan

Berdasarkan definisinya bahwa ungkapan adalah gabungan kata yang maknanya bersifat kiasan, perbandingan atau persamaan terhadap sesuatu yang lain, misalnya *buah tangan* yang berarti *oleh – oleh, kepala batu* yang berarti *nakal*, *buah hati* berarti *anak, beradu mulut* berarti *berdebat* dan lain sebagainya.

c) Kalimat Sebagai ungkapan

Kalimat dikatakan sebagai ungkapan apabila dalam kalimat tersebut minimal adanya fungsi subjek dan predikat dalam suatu konstruksi, namun unsur yang mengisi fungsi subjek dan yang mengisi predikat tidak lagi memiliki identitas masing – masing, melainkan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang mendukung makna ungkapan tersebut. Misalnya *nasi sudah menjadi bubur*. Kalimat di atas memiliki bentuk, *nasi* memiliki fungsi sebagai subjek, *sudah*

menjadi memiliki fungsi sebagai predikat dan *bubur* memiliki fungsi sebagai pelengkap. Secara keseluruhan kalimat di atas memiliki arti bahwa sesuatu yang telah terjadi tidak bisa kembali lagi seperti semula.

2.2.4 Makna Ungkapan

Terdapat perbedaan antara maksud dan informasi. Informasi adalah dipandang dari segi objek atau yang dibicarakan, sedangkan maksud dipandang dari subjek penutur atau yang dibicarakan. Contoh kalimat, pagi benar kau datang hari ini, dituturkan oleh seorang pimpinan kantor kepada karyawannya yang datang terlambat. Dari segi lahiriah (bentuk bahasa kalimat ini bermakna 'menyindir' (Pateda, 1996 : 27).

Jenis makna yang dipakai sebagai dasar analisis dalam penelitian ini adalah makna leksikal, makna kias atau makna asosiasi atau makna tersirat. Makna leksikal adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri (tetapi terpisah dari kata yang lain), (Prawirasumantri, 1997 : 121) atau makna yang sesuai dengan hasil observasi dengan alat indra atau makna yang sungguh – sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 1995 : 60). Sebagai contoh kata *tikus* memiliki makna leksikal yaitu binatang pengerat, dalam kalimat *tikus itu berkeliaran di belakang rumahku* misalnya lagi dalam kalimat *tikus mati itu dimakan oleh kucing*. Kedua kalimat tersebut menandakan bahwa tikus adalah seekor binatang. *Pembasmi tikus kantor harus selalu dilakukan*, kalimat tersebut jelas bukan makna leksikal dari tikus tetapi sifat yang memang mirip dengan binatang tikus.

Makna kiasan merupakan alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu yang membandingkan atau dengan mengasosiasikan kedua hal (Kridalaksana, 1993 : 99). Pada bagian lain menyatakan bahwa makna kias adalah pemakaian kata atau kelompok kata dengan makna yang sebenarnya, misalnya kata *keras hati* bukan makna sebenarnya tetapi memiliki makna kias yang artinya kemauannya harus selalu dituruti, misalnya dalam kalimat *sifatnya yang keras hati membuat dia dijauhi teman – temannya*.

Pendapat lain mengatakan, bahwa makna kias sama dengan makna asosiasi, yaitu makna yang dimiliki oleh sebuah kata atau kalimat dengan keadaan di luar bahasa (Chaer, 1995 : 77).

Selamatmuljana dalam buku *Semantik Leksikal* (1964 : 25) mengatakan : yang dimaksud dengan asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan makna yang baru ; yakni makna didalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa.

2.2.5 Penggunaan Ungkapan

Penggunaan Ungkapan Tradisional Dayak Tunjung di Desa Balok Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat digunakan untuk mengungkapkan perasaan hati. Penggunaan ungkapan dapat berupa sebagai berikut :

- a. Ungkapan untuk menyatakan ejekan
- b. Ungkapan untuk menyatakan nasehat
- c. Ungkapan untuk menyatakan sindiran
- d. Ungkapan untuk menyatakan makian

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah sebagai berikut.

2.3.1 Observasi partisipasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis (Black dkk, 1999 : 286). Cara ini dilakukan untuk mengumpulkan data berupa pertanyaan – pertanyaan sebagai pancingan untuk memperoleh data yang diperlukan.

2.3.2 Wawancara
Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data yaitu mewawancarai informan penutur asli yang mengetahui tentang penggunaan ungkapan tradisional, kemudian mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang peneliti telah siapkan.

2.3.3 Simak dan catat
Cara ini dilakukan dengan mendengarkan jawaban – jawaban dari informan, kemudian mencatat hasil jawaban – jawaban tersebut, khususnya jawaban – jawaban yang berhubungan dengan ungkapan tradisional penutur.

2.4 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data menggunakan metode etnografi diawali dengan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.

Analisis domain, yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian.

Analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang lebih terfokus.

Analisis kompenensial, yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antarelemen. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi melalui pertanyaan yang mengontraskan.

Analisis tema budaya, yaitu mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penggunaan Ungkapan Tradisional Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat digunakan untuk mengungkapkan perasaan hati. Ungkapan bahasa Dayak Tunjung ditinjau dari unsur yang membentuknya menggambarkan anggota tubuh, tempat dan alam sekitar, berdasarkan makna mengandung makna tersurat dan tersirat, serta pola struktur ungkapan berbentuk D-M/M-D. Sementara penggunaan ungkapan bahasa Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat dapat dicermati berikut ini:

a) Ungkapan untuk menyatakan ejekan

Perbedaan ungkapan antara memaki dan mengejek sering kali tidak nyata, namun ungkapan makian keluar ketika ada rasa marah, kesal, maupun jengkel. Makian keluar dari mulut sipenutur secara spontan sedangkan ejekan keluar ketika seseorang merasa ada kekurangan pada diri lawan bicara. Ejekan keluar dari mulut seseorang penutur dengan sadar dan sengaja. Misalnya ungkapan yang menyatakan ejekan :

Miduq nempasberarti ungkapan ini digunakan untuk menghina kehidupan orang lain padahal jika ditelisik kehidupan yang menghina tidak jauh beda dari kehidupan yang dihina. Hal ini juga dapat dijadikan nasehat karena menghina orang adalah hal yang merugikan dan tidak ada keuntungan sama sekali malahan akan menambah musuh.

b) Ungkapan untuk menyatakan nasihat

Ungkapan untuk menyatakan nasihat yang bersifat langsung dan tidak diperlukan adanya kepekaan rasa, asal orang yang ajukan mengerti ucapan penganjur. Nasihat biasanya diberikan dalam bentuk ujaran dengan makna yang lugas, tetapi untuk mendapatkan penegasan bisa diberikan dalam bentuk ungkapan. Misalnya :

- 1) moq asangk
ungkapan ini dipakai untuk menasihati agar dalam menghadapi masalah atau perkara apapun harus sabar hati karena jika hati sedang dalam kondisi marah maka masalah atau perkara apapun tidak akan bisa diselesaikan.
- 2) Hajaq asangk
ungkapan ini dipakai oleh masyarakat Dayak Tunjung untuk menasihati supaya lebih perhatian, penyayang dan penuh kasih sayang terhadap anak atau orang tua. Supaya tidak menyesal.
- 3) Angaq belawe
ungkapan ini digunakan untuk menasihati kita bahwa kebiasaan mencuri atau mengambil sesuatu milik orang lain walaupun yang diambil itu sesuatu yang tidak berharga, perbuatan ini tidak dibenarkan secara adat, hukum maupun agama. Alangkah baiknya jika memerlukan benda atau sesuatu yang bukan kepunyaan kita, sebaiknya meminjam atau meminta sehingga orang itu dihargai sebagai orang tahu aturan, tahu adat, dan tatakrama hidup bermasyarakat.
- 4) Etus asangk
ungkapan ini dipakai oleh masyarakat Dayak Tunjung untuk mengungkapkan orang yang dalam keadaan sekarat mau meninggal. Sehingga dikatakan penghabisan nafas.
- 5) Bos boas
ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua dimasyarakat suku Dayak Tunjung untuk menasihati kepada anak – anak muda terutama kepada perempuan agar berhati – hati dalam berbicara, tuturan yang diucapkan harus yang baik jangan menceritakan keburukan orang lain, membocorkan rahasia ataupun cerita – cerita yang didengar dan menceritakan kepada orang lain.
- 6) Asangk pejai
ungkapan ini digunakan oleh masyarakat Dayak Tunjung untuk menasihati supaya tidak berlarut – larut dalam kesedihan karena masih banyak yang harus dijalani. Tidak perlu bersedih hati terlalu lama.
- 7) Ngumaq ngaqtaont
Ungkapan ini biasanya dipakai oleh masyarakat Dayak Tunjung mengajak untuk membuka ladang secara bersama – sama supaya terhindar dari berbagai macam hama yang dapat mengganggu tanaman padi. Karena jika ada masyarakat yang membuka ladang secara sendiri – sendiri maka tidak menutup kemungkinan ladangnya akan di rusak oleh hama dan akan gagal panen.
- 8) Basant nirau noang
ungkapan ini biasanya dipakai oleh masyarakat Dayak Tunjung untuk mengungkapkan masa atau waktu orang yang rame – rame membuka ladang karena dalam tradisi masyarakat Dayak Tunjung yang petani. Dalam membuat ladang ada waktu tertentu. Jadi tidak sembarang bulan yang dapat digunakan untuk membuka ladang.
- 9) Peringk
ungkapan ini digunakan oleh masyarakat Dayak Tunjung untuk menasihati masyarakat supaya tidak melanggar tuhingk. Karena jika hal ini dilanggar akan terjadi sesuatu yang tidak baik, baik itu penyakit atau bencana yang dapat merenggut nyawa si pelanggar. Maka jika ada tuhingk, masyarakat dayak Tunjung tidak berani melanggarnya karena sudah tahu apa yang akan terjadi atau resikonya.
- 10) Negas nentu
Ungkapan ini digunakan oleh suku Dayak Tunjung untuk menasihati pasangan yang ingin menikah. Untuk mengetahui keseriusan pasangan ini berumah tangga yaitu dengan meminta barang dari laki – laki berupa golok dan dari pihak perempuan berupa pisau sebagai bukti keseriusan.
- 11) Bukunt belump
Ungkapan tersebut digunakan oleh masyarakat Dayak Tunjung untuk mengungkapkan pasangan yang sudah menikah berarti berumah tangga. Ungkapan tersebut sering

- digunakan ketika prosesi pernikahan untuk memberikan nasehat supaya kedua pasangan dapat berumah tangga dengan rukun dan damai.
- 12) Nareq naco
Ungkapan ini digunakan oleh suku Dayak Tunjung untuk menasehati pasangan yang sudah menikah supaya tidak lupa memberikan sebagian penghasilannya kepada orang tua. Yaitu dengan cara suami memberikan kepada orang tua pihak istri dan istri memberikan kepada orang tua pihak suami. Supaya dapat diketahui bahwa bukan Cuma memberikan kepada orang tua sendiri tetapi memberikan juga kepada mertua. Jadi tidak ada anggapan menantu tidak pernah memberikan sesuatu kepada mertua.
 - 13) Pelungki peluku
Ungkapan ini digunakan dalam upacara pernikahan suku Dayak Tunjung dalam prosesi nikah pasangan laki – laki dan perempuan. Supaya sah dimata hukum, adat dan agama. Dalam upacara pernikahan ini lah pasangan laki –laki dan perempuan diberikan nasehat supaya dapat menjalani pernikahan dengan serius, tidak menceng kesana kesini. Karena dalam pernikahan diperlukan keseriusan dan kesetiaan.
 - 14) Baluq ranaq
Ungkapan ini sering digunakan oleh suku Dayak Tunjung dalam upacara kematian yang mengungkapkan seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya. Bukan di tinggal cerai. Karena selama ditinggal mati oleh suami, wanita ini harus memotong pendek rambutnya sebagai tanda berduka cita dan menandakan dalam keadaan berkabung dan butuh waktu beberapa tahun untuk dapat menikah lagi.
 - 15) Tuhiq pahatuq
Ungkapan ini digunakan dalam upacara kematian, untuk mengungkapkan dimana keadaan anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Arti luas dari tuhi pahatu adalah anak yang ditinggal mati oleh orang tuanya. Sehingga perlu diperhatikan oleh masyarakat dan tokoh adat setempat. Karena tidak ada lagi yang dapat diharapkan oleh anak yang sudah yatim piatu selain orang disekitar tempat tinggalnya.
 - 16) Mai heq tenyipat
Ungkapan ini digunakan untuk menasehati anak –anak atau remaja supaya hormat kepada orang tua karena tidak baik melawan orang tua. Bagaimana pun orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan kita. Ceritra malin kundang bisa dijadikan pedoman untuk memberikan gambaran kepada anak jika menyakiti hati orang tua akan terjadi sesuatu yang tidak baik terhadap si anak. Selain itu melawan orang tua adalah sebuah dosa. Terutama melawan ibu, karena surga ditelapak kaki ibu.
 - 17) Culas palas
Ungkapan tersebut mengandung nilai ajaran atau nasehat kepada anak supaya tidak bersikap nakal. Karena kenakalan yang dilakukan akan membuat si anak tidak memiliki teman. Sehingga anak harus menjaga sikap dan tingkah laku supaya tidak menimbulkan masalah di kemudian hari dan masalah untuk orang lain juga. Karena kenakalan anak dapat menimbulkan kerugian untuk orang lain juga.
 - 18) Padai berengaq
Ungkapan ini digunakan untuk memberikan nasehat agar mau melakukan sesuatu yang berguna untuk diri sendiri atau orang lain. Karena sifat pemalas dapat merugikan diri sendiri dan orang lain juga. Masyarakat Dayak Tunjung sering menggunakan ungkapan ini untuk menyatakan keadaan seseorang yang sangat pemalas. Keberhasilan tidak menghampiri orang yang pemalas sehingga harus merubah sikap jika ingin menjadi orang yang berhasil.
 - 19) Peceak dapeq
Ungkapan ini digunakan oleh masyarakat Dayak Tunjung untuk mensyukuri salah satu hasil yang didapat melalui pejeak. Karena menurut Masyarakat dayak Tunjung jika benda atau barang yang didapat tidak di pejeak maka setika benda atau barang itu digunakan akan membawa kesialan bagi pemakainya.

- 20) Sempawat
 Ungkapan ini biasa digunakan oleh masyarakat Dayak Tunjung untuk menasehati atau mengajarkan bahwa suatu pekerjaan yang berat jika dikerjakan secara bersama – sama maka pekerjaan itu cepat selesai. Saling membantu merupakan ciri khas dalam masyarakat Dayak Tunjung.
- 21) Baq purus puyangk
 Ungkapan ini sering digunakan oleh Masyarakat Dayak Tunjung ketika bertemu dengan orang baru tapi masih satu suku, dan mulai lah usut dan menelusuri keturunan siapa dan setelah ditelusuri ternyata memiliki hubungan keluarga.
- 22) Gariq ngeringaq
 Ungkapan ini digunakan masyarakat Dayak Tunjung untuk menyatakan saudara yang kecil yang sekandung yang berarti adik kandung. Ungkapan ini untuk mempererat tali persaudaraan antar saudara.
- 23) Nalint taont
 Ungkapan ini digunakan oleh masyarakat Dayak Tunjung untuk mengadakan ritual untuk memperbaiki panen yang gagal dikarenakan diserang hama atau musim kemarau. Biasanya gagal panen ini akan terjadi terus menerus jika tidak dibeliani dan diberikan korban binatang. Binatang yang dikorbankan adalah sapi atau kerbau, babi dan ayam. Biasanya berlangsung selama 3 minggu. Ini adalah kegiatan rutin suku Dayak Tunjung setiap tahun.
- 24) Ulant tulungk
 Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat Dayak Tunjung ketika melihat gerhana bulan. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Tunjung bulan kelahi atau gerhana bulan membawa sial atau malapetaka. Maka ketika gerhana bulan terjadi masyarakat Dayak Tunjung akan mencegahnya dengan membuat suara rebut yaitu dengan memukul benda – benda yang bisa mengeluarkan bunyi yang sangat nyaring supaya bulan dan matahari tidak menyatu.
- 25) Ucant leketaq
 Ungkapan ini dipakai masyarakat Dayak Tunjung untuk menasehati supaya tidak jalan waktu hujan panas. Karena dapat menyebabkan sakit dan pertanda hantu sedang keluar untuk mencari korban untuk dibunuh. Maka sangat dilarang jalan waktu hujan panas.
- 26) Kaheq tekintut
 Ungkapan ini digunakan masyarakat Dayak Tunjung untuk memberikan nasehat supaya lebih memperhatikan sesuatu dan jangan fokus dengan sesuatu yang tidak penting. Tidak harus selalu diingatkan oleh orang lain terus.
- c) Ungkapan untuk menyatakan sindiran
 Ungkapan untuk menyatakan sindiran dilakukan untuk menegur dan memperbaiki orang yang disindir. Kata – kata sindiran mungkin juga berupa kata kasar, tetapi lebih umum menggunakan kata – kata yang halus, sopan atau menggunakan bahasa yang bersifat kebalikan.
- Misalnya :
- 1) Uwe pejai
 Ungkapan ini digunakan untuk menyindir keadaan fisik seseorang. Misalnya, “boteq ngaq uwe pejai man uwe awak soq pejai alui artinya jangan buat wajah jelek kalau wajah kamu sudah jelek duluan”. Ungkapan ini sering digunakan karena keadaan wajah seseorang yang kurang memadai atau kurang sedap dipandang.
 - 2) Berus banyas
 Ungkapan ini digunakan oleh masyarakat Dayak Tunjung untuk menyindir anak yang memiliki porsi makan yang lebih banyak dari orang dewasa pada umumnya. Hal ini bukan disebabkan oleh nafsu makan yang wajar tetapi karena penyakit. yang dipercaya masyarakat Dayak Tunjung penyakit yang membuat anak makan banyak tetapi badanya kurus.
 - 3) Belump pejai

Ungkapan ini digunakan untuk menyindir kehidupan orang lain yang dalam keadaan susah. Ungkapan ini tidak baik untuk diteladani atau ditiru oleh orang lain. Karena sikap yang suka menyindir kehidupan orang lain tidak baik untuk kehidupan bermasyarakat. Adapun akibat dari sikap yang suka menyindir kehidupan orang lain, lama kelamaan akan dijauhi dan tidak ada yang mau berteman dengan kita dan juga akan membawa dampak yang buruk bagi diri sendiri.

4) Luwai lengkonai

Ungkapan ini sering digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Tunjung untuk mengungkapkan suatu keadaan yang sangat sepi di karenakan tidak ada orang lain atau tidak ada suara. Sehingga keadaan disekeliling sangat sepi. Atau kadang juga untuk mengungkapkan keadaan rumah yang lama tidak ditempati.

5) Kaheq tekerekent

Ungkapan ini digunakan oleh masyarakat Dayak Tunjung untuk menyatakan suatu keadaan dimana ada suatu benda atau barang yang tidak terhitung karena saking banyaknya.

d) Ungkapan untuk menyatakan makian

Makian biasanya dilakukan seseorang terhadap sesuatu atau seseorang yang membuat penutur merasa tidak nyaman dengan keadaan yang dihadapinya saat itu. Keras lunaknya makian tergantung kepada keras lunaknya suatu ketidaksenangan, karena makian itu merupakan ekspresi kemarahan dalam bentuk bahasa, maka kata – kata tersebut digunakan sebagai ungkapan dalam bentuk kata.

Misalnya :

Pedaraq bangkai berarti ungkapan ini dipakai untuk memaki atau menyumpahi. Ungkapan ini sering digunakan untuk mengeluarkan amarah dan kekesalan dalam hati. Orang sering kali menggunakan ungkapan ini secara tidak sengaja jika merasa kesal atau kaget. Ungkapan ini tidak pantas digunakan karena merupakan makian yang dapat membuat orang lain kesal, marah dan sakit hati. Sehingga tetua Suku Dayak Tunjung sering menasehati supaya tidak menggunakan ungkapan ini.

3.2 Pembahasan

Dari hasil analisis data diperoleh ungkapan dengan kategori sebagai berikut ungkapan yang berasal dari anggota tubuh, ungkapan yang berasal dari lingkungan masyarakat dan ungkapan yang berasal dari alam sekitar .

Dilihat dari segi maknanya, ungkapan tersebut tidak mengandung makna tidak sebenarnya (kias) dari setiap unsur pembentuknya. Berdasarkan makna ungkapan, bahwa makna ungkapan bahasa Dayak Tunjung bermakna tersurat maupun tersirat. Dikatakan makna tersurat yaitu makna yang tergambar pada kata itu sendiri atau secara langsung pada kata tersebut, sedangkan makna tersirat maksudnya makna yang menyiratkan suatu dengan yang lain, misalnya *moq asangk* secara tersurat bermakna sabar hati, sedangkan secara tersirat menggambarkan orang yang harus bersikap sabar dan jangan mudah marah.

Dilihat dari analisis data bahwa bentuk atau struktur ungkapan Dayak Tunjung berpola D-M dan M-D , maksudnya diterangkan (unsur inti) dan menerangkan (unsur penjelas) misalnya ungkapan *ngaq umaq nqaqtaont, asangk pejai, angaq belawe, uwe pejai, bukunt belump, nareq naco, pelulungk peluku, baluq ranaq, tuhiq pahatuq, midu nempas, culas palas, padai berengaq, pedaraq bangkai, gariq ngeringaq, nalint taont, ulant tulungk, ucant leketaq*. MD maksudnya menerangkan (unsur penjelas) dan diterangkan (unsur inti) misalnya *basant nirau noangk, moq asangk, hajaq asangk, etus asangk, bos boas, berus banyas, negas nentu, belump pejai, mai heq tenyipat, pejeak dapeq, baq purus puyangk, kaheq tekirut, kaheq tekerekent*. Sedangkan D diterangkan (unsur inti) misalnya *peringk dan sempawat*.

Penggunaan ungkapan dalam ungkapan Dayak Tunjung disesuaikan dengan konteks situasi pengguna. Ungkapan terucap manakala melihat suatu keadaan tertentu atau suatu keadaan tertentu atau keadaan yang mengakibatkan suasana hati misalnya rasa marah, kecewa, kesal, dan pada saat upacara adat yang menunjukkan penyiratan perilaku seseorang agar terdengar enak didengar.

Secara keseluruhan ungkapan yang telah dianalisis digunakan untuk menasehati kepada kita agar kita dalam menjalani kehidupan di dunia selalu mengarah ke kehidupan yang lebih baik dalam bertutur kata, bersikap dan bertindak laku, serta ada pula ungkapan yang menyatakan sindiran.

Dalam ungkapan Tradisional Bahasa Dayak Tunjung yang memiliki nilai nasihat yang berasal dari anggota tubuh ungkapan nomor 1, 2, 3, 5, 7 dan yang menyatakan sindiran yang berasal dari anggota tubuh adalah ungkapan nomor 6. Ungkapan Tradisional Bahasa Dayak Tunjung yang berasal dari lingkungan masyarakat yang mengandung nilai nasihat adalah ungkapan nomor 10, 12, 14, 20, 21, 22, 25, dan 30. Sedangkan ungkapan yang mengandung sindiran adalah ungkapan nomor 11, dan 19. Ungkapan Tradisional Bahasa Dayak Tunjung yang berasal dari alam sekitar yang bernilai nasihat atau ajaran adalah ungkapan nomor 33 dan yang dapat berupa nasihat atau sindiran tergantung konteks situasi adalah ungkapan nomor 8, 9, 13, 15, 16, 17, 18, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 31 dan 32.

Ungkapan diatas mengandung petuah atau pesan – pesan ataupun penegasan terselip atau terkandung nilai etis dan moral tentunya dapat dijadikan pedoman hidup dan pengatur tingkah laku dalam pergaulan dari suatu masyarakat atau perorangan.

Ungkapan – ungkapan Tradisional Bahasa Dayak Tunjung yang telah penulis analisis kesemuanya dapat dijadikan pedoman hidup karena ungkapan – ungkapan tersebut berisikan ajaran, nasihat dan penegasan. Kalaupun ada sindirannya itu juga mengarah ke nasihat supaya kita dalam bertutur kata, bersikap atau bertindak kita tidak melakukan hal yang dapat memalukan diri sendiri.

Sampai saat ini nilai – nilai Ungkapan Tradisional Bahasa Dayak Tunjung memiliki relevansi atau hubungan yang erat dengan nilai – nilai yang terkandung dalam sila – sila Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Nilai budaya suku Dayak Tunjung yang memiliki hubungan erat dengan nilai Pancasila adalah semua ungkapan yang ada diatas.

Dilihat dari segi pendidikan, Ungkapan Tradisional Bahasa Dayak Tunjung mengandung nilai nasihat yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks pengajaran ditingkat SD, SLTP, SMU maupun Perguruan Tinggi. Lembaga Pendidikan merupakan Lembaga yang strategis untuk menanamkan nilai – nilai budaya kepada anak didik, untuk memperkenalkan mereka terhadap budaya daerah sendiri supaya dapat merubah sikap yang tidak baik menjadi lebih baik lagi.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- a. Jenis Ungkapan Tradisional Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat ada tiga yaitu yang berasal dari anggota tubuh, ungkapan yang berasal dari lingkungan masyarakat atau lingkungan tempat tinggal, dan ungkapan yang berasal dari alam sekitar.
- b. Makna Ungkapan Tradisional Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat bermakna tersurat dan tersirat. Secara tersurat, maksudnya makna tersebut langsung dapat terlihat dalam pemakaian bentuk bahasa itu sendiri misalnya moq asangk bermakna sabar hati, sedangkan secara tersirat maksudnya bermakna kias yaitu makna yang menghubungkan kelompok kata/kalimat dengan hal/benda, kejadian dan peristiwa diluar bahasa, yaitu menggambarkan orang yang harus bersikap sabar dan jangan mudah marah.
- c. Bentuk Ungkapan Tradisional Dayak Tunjung di desa Balok Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat yaitu dari segi struktur. Ungkapan dapat dilihat dari segi unsur pembentuknya, pada umumnya dibentuk dari dua buah kata yang maknanya berbeda secara leksikal dari kata atau frase yang membentuk ungkapan tersebut, dan bermakna asosiasi atau bermakna kias konotatif, bukan makna sebenarnya. Dari segi pembentuknya Ungkapan Tradisional Dayak Tunjung di desa Balok Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat berunsur inti atau diterangkan (D) dan berunsur atribut atau unsur penjelas atau unsur menerangkan (M) mengacu pada ungkapan dalam kedudukannya berunsur diterangkan-menerangkan (DM) begitu pula sebaliknya menerangkan –

diterangkan (MD) dan pola diterangkan (D), adapun dari masing – masing jenis kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat dan keterangan.

- d. Penggunaan ungkapan Ungkapan Tradisional Dayak Tunjung di desa Balok Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat yaitu dipakai untuk menyatakan sindiran, untuk menyatakan penegasan, untuk menyatakan anjuran dan nasehat dan untuk menyatakan makian. Ungkapan – ungkapan ini digunakan masyarakat sebagai pedoman dalam berkomunikasi baik melalui proses adat maupun dalam kegiatan masyarakat sehari – hari, baik pada saat resmi maupun pada saat tidak resmi.

4.2 Saran

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

- a. Masyarakat / Peneliti untuk menjaga kebudayaan sebagai warisan dan ciri khas kebudayaan Nasional yaitu memelihara, menjaga dan melestarikan salah satunya dengan mengadakan penelitian
- b. Bagi Pemerintah pusat secara umum dan Pemerintah Daerah Kutai Barat secara khususnya dapat menyediakan dana/anggaran yang dipakai mendeskripsikan aspek budaya Dayak Tunjung yang belum didokumentasikan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineke Cipta
- Black, James A, dkk. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Eresco
- Danandjaja, James. 2007. *Stilistika Suatu Pengantar*. Jakarta : Pt. Gramedia
- Dekdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djojoseuroto Kinayati, Sumaryati. 2002. *Prinsip – Prinsip Dasar Penelitian dan Sastra Indonesia*. Jakarta. Nuansa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Andi.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Nyoman, I Yasa. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Prawirasumantri, Abdul. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Dekdikbud.
- Samarin, William J. 1998. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta : Kanisius.